

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH

Lalu Jaswadi Putera^{1*}, Muh. Khairussibyan², Riries Sugianto³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Mataram, lalujaswadi1981@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Mataram, sibyan_hair@yahoo.com

³Teknik Informatika, STMIK Mataram, sugiantoriris87@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada ragam-ragam bahasa Indonesia dan meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Kami melakukan beberapa kegiatan yang kami bagi ke dalam tiga tahapan mulai dari tahap awal (observasi) sampai tahap akhir (evaluasi). Pada tahap awal kami mengumpulkan informasi menggunakan wawancara, kuesioner, dan latihan *diagnostic test*. Pada tahap inti, kami memberikan penyuluhan tentang ragam-ragam bahasa dan aturan tata bahasa Indonesia baku. Pada tahap akhir, kami melakukan evaluasi melalui kegiatan *sharing session* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme siswa yang tinggi mengikuti kegiatan dan peningkatan kompetensi menjawab soal-soal tata bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak dipahami dan disalahgunakan.

Kata Kunci: *tata bahasa Indonesia, ragam baku, bahasa gaul*

Abstract: *This activity aims to introduce students to the variety of Indonesian languages and to improve their competence in using Indonesian standard language. We carried out three stages of activities from the initial stage to the final stage. In the initial stage, we collected information by interview, questionnaires, and diagnostic tests to gain information about the students' problems in using the language. At the core stage, we presented materials on the variety of Indonesia languages and the correct use of grammatical rules. In final stage, we made evaluation through sharing session and post-test.*

Keywords: *Indonesian grammar, standard language, slang language*

A. LATAR BELAKANG

Salah satu fungsi bahasa secara umum adalah alat komunikasi dan ekspresi diri. Fungsi ini beroperasi dengan pengubahan hal konkret dan unik menjadi abstrak dan umum. Hal ini membantu pembentukan kesepahaman antar anggota masyarakat pengguna bahasa. Dua fungsi bahasa diatas menegaskan ciri fungsional dari ciri substansial. Ciri fungsional bahasa mementingkan kebertautan antar aspek-aspek komunikasi seperti bentuk bahasa dengan maknanya, makna dengan maksudnya, komunikasi dengan komunikatornya, bahasa dengan realitasnya dan sebagainya dan bukan menempatkan aspek substansial seperti fonem, morfologi, sintaksis, dan sebagainya secara tersendiri. Pengomunikasian ide, perasaan, evaluasi, dan sebagainya ke luar diri harus memperhatikan aspek-aspek komunikasi tersebut.

Berkaitan dengan dua fungsi tersebut, realitas yang dialami pengguna bahasa sesungguhnya tidak hanya diekspresikan melalui bahasa, tetapi

juga terumuskan dalam bahasa. Gadamer menyebutkan bahwa realitas hanya bisa diakses melalui proses perumusan dan pengartikulasian secara linguistik. Dengan demikian, pengguna yang mengekspresikan realitas dengan bahasa sesungguhnya tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga merumuskan dan mengembangkan realitas. Hal ini sudah lama disadari oleh para perintis pengembangan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mempelajari kaidah suatu bahasa sesungguhnya mempelajari norma dalam realitas, sebab kaidah sesungguhnya merupakan representasi mental empiris dari kenyataan hidup dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam yakni ragam gaul, alay, sehari-hari, bahkan muncul ragam bahasa terbaru yakni ragam bahasa Indonesia Tangsel yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Fenomena tersebut tidaklah dilarang dalam bahasa Indonesia sebab merupakan bagian dari dinamika kebahasaan. Akan tetapi, fenomena tersebut seringkali diikuti oleh fenomena memprihatinkan yakni terbawanya ragam-ragam tersebut ke dalam dunia pendidikan dan dunia akademis. Padahal, dunia pendidikan yang bertujuan membelajarkan anak didik serta mengembangkan ilmu pengetahuan seharusnya menjadi kawah candradimuka dimana guru sebagai katalisator dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia baku yang baik dan benar.

Bahasa yang baik maksudnya adalah pilihan ragam bahasa yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada seperti dalam situasi formal atau informal, dan dapat secara efektif dan efisien menyampaikan maksud kepada kawan bicara. Sedangkan bahasa yang *benar* adalah bahasa yang mengikuti kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik bahasa tertulis maupun lisan seperti penggunaan ejaan yang telah disempurnakan (EYD).

Lebih jauh, bahasa baku menampilkan bahasa yang mantap sekaligus dinamis, cendekia, dan seragam dalam penggunaan kaidah. Sifat kemantapan dinamis bahasa baku artinya adalah aturan-aturan bahasa Indonesia relatif stabil atau tidak bisa berubah setiap waktu sekaligus juga bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kecendekiaan adalah sifat kedua yang menunjukkan bahwa bahasa baku bisa digunakan untuk merumuskan ide-ide ilmiah atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sifat selanjutnya adalah keseragaman kaidah. Artinya, kaidah-kaidah bahasa Indonesia berlaku dalam semua kasus kebahasaan. Ketiga sifat ragam bahasa baku tersebut tidak dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia lainnya. Dengan demikian, ragam bahasa Indonesia yang bisa menjadi alat pemersatu, pemberi ciri khas, pembawa kewibawaan, dan standar kebahasaan adalah bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pokok-pokok aturan penggunaan bahasa Indonesia baku telah pula diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menegaskan adanya kewajiban dan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam acara-acara kenegaraan dan dunia pendidikan.

Dalam prakteknya, masih sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku khususnya di kalangan siswa. Kesalahan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh internal

dan eksternal. Pengaruh internal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang aturan-aturan gramatikal bahasa Indonesia dan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan kata atau istilah-istilah dalam konteks kalimat yang tepat. Sedangkan pengaruh eksternal disebabkan oleh kurang digalakkannya penggunaan bahasa Indonesia ragam baku di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat; acuhnya masyarakat kita dengan budaya berbahasa Indonesia ragam baku, dan terpaparnya siswa oleh tayangan televisi dan gawai (*gadget*) yang tidak mendidik dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, berbagai pihak perlu melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang tatacara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada para siswa madrasah. Berdasarkan observasi awal dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner kepada pihak sekolah dan siswa di MA Raudatushibyan NW Belencong Gunungsari yang dijadikan sampel, menunjukkan bahwa: (1) para siswa belum familiar dengan ragam-ragam bahasa Indonesia, (2) para siswa kurang mampu menggunakan kaidah tatabahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) para siswa kurang mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat; (4) para siswa perlu semakin meningkatkan kemampuan menggunakan punctuation secara tepat; (5) pihak sekolah belum memiliki program pelatihan penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk siswa madrasah.

Fenomena tersebut jelas membutuhkan perhatian dan penyelesaian dari semua pihak khususnya para ahli bahasa untuk memahami masyarakat tentang kaidah tatabahasa Indonesia ragam baku, dan mendorong pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia ragam baku di kalangan siswa melalui kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan penyelesaian soal-soal bahasa Indonesia.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi Kegiatan dan Khalayak Sasaran

Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Raudatushibyan NW Belencong Gunung Sari. Lokasi kegiatan ini dipilih karena peserta didik di madrasah ini belum tersentuh sosialisasi kebahasaan dan sangat membutuhkan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku sebagai filter maraknya penggunaan bahasa Indonesia ragam takbaku di kalangan remaja. Jumlah peserta yang terlibat adalah 21 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 18 perempuan.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah kegiatan awal yakni observasi, tahapan kedua adalah kegiatan inti yakni penyuluhan, dan tahapan ketiga adalah kegiatan akhir yakni evaluasi kegiatan. Untuk mengidentifikasi permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang dihadapi oleh siswa penyuluh melakukan wawancara dengan para guru dan pihak sekolah. Selain itu, penyuluh juga memberikan kuesioner dan soal tes diagnostik kepada siswa. Setelah melewati tahap awal, kegiatan inti dilaksanakan melalui metode ceramah dan pembelajaran kolaboratif dimana dalam kegiatan ini terbagi menjadi dua yakni penyuluhan landasan pemikiran ragam-ragam bahasa, penggunaan punctuation, dan pemberian materi tentang

bentuk dan pilihan kata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk tahap akhir yakni evaluasi dilakukan secara lisan dan latihan soal *post-test*. Evaluasi juga dilakukan dengan mengamati faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan dan manfaat kegiatan baik sebelum, selama, dan setelah kegiatan penyuluhan.

3. Kerangka Penyelesaian Masalah

Berdasarkan masalah dan sasaran yang dikemukakan diatas, dirumuskan kerangka penyelesaian masalah yang akan diaplikasikan oleh selama kegiatan inti, antara lain: (1) mengenalkan siswa pada ragam-ragam bahasa Indonesia khususnya ragam baku dan memotivasi siswa untuk memiliki kecintaan dan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa resmi, (2) menyampaikan kaidah penggunaan tatabahasa Indonesia serta praktik-praktik berbahasa kontemporer yang baik dan benar; (3) menyampaikan kaidah penggunaan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat; (4) menyampaikan kaidah penggunaan penulisan yang tepat; (5) mengajak para guru dan pihak sekolah untuk menggalakkan kegiatan berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan di lingkungan sekolah, mengagendakan program pelatihan penggunaan tatabahasa Indonesia ragam baku; dan memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang gemar dan giat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan lancar tanpa hambatan. Pihak-pihak terkait terutama lembaga sekolah sangat mendukung terlaksananya kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan dengan disediakannya ruangan, LCD proyektor, dan menggalang partisipasi siswa untuk mengikuti pelatihan dengan antusias. Adapun hasil dan pembahasan dari setiap tahapan kegiatan dijabarkan secara lebih rinci pada bagian berikut.

1. Kegiatan Awal: Observasi

Sebelum melakukan kegiatan inti, penyuluh melakukan kegiatan observasi awal. Pada kegiatan ini, penyuluh melakukan wawancara dengan para guru dan kepala sekolah terkait permasalahan yang dihadapi siswa madrasah di MA Raudatushibyan NW Belencong dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan komprehensif, penyuluh juga memberikan kuesioner kepada para siswa untuk mengetahui frekuensi penggunaan ragam-ragam bahasa (bahasa Indonesia baku, bahasa daerah, bahasa gaul, dan tangsel (campuran bahasa Inggris, Korea) di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengetahui kompetensi siswa terkait tatabahasa Indonesia, penyuluh memberikan tes diagnostik sejumlah 24 soal.

Hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di madrasah MA Raudatushibyan NW Belencong Gunungsari menunjukkan bahwa para siswa selalu menggunakan ragam bahasa Indonesia di dalam kelas untuk kegiatan menulis, mencatat, membuat tugas, dan berinteraksi dengan guru. Namun, ketika berada di luar kelas, para siswa jarang

menggunakan bahasa Indonesia tetapi seringkali menggunakan bahasa daerah (Sasak). Kondisi yang sama juga ditemukan dalam analisis kuesioner siswa seperti pemaparan berikut ini.

a. Tingkat Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia oleh Siswa di Lingkungan Sekolah

Interaksi In-Class: Untuk kegiatan di dalam kelas seperti menulis, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia baku. Sedangkan untuk komunikasi lisan antara siswa—guru persentase penggunaannya lebih kecil yakni sebesar 66.7%. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh masih seringnya siswa menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan gurunya meski di dalam kelas. Sementara itu, persentase interaksi menggunakan bahasa Indonesia antara siswa dengan siswa lainnya di dalam kelas relatif lebih kecil yakni sebesar 43%. Terdapat 57% siswa yang berkomunikasi dengan siswa lain di dalam kelas menggunakan bahasa daerah.

Interaksi Out-Class: Untuk persentase interaksi antara siswa—guru di luar kelas tampaknya tidak sama dengan persentase interaksi di dalam kelas. Di luar kelas, terdapat 52.4% siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan gurunya, sedangkan 47.6% jarang menggunakannya. Sementara dalam interaksi antarsiswa di luar kelas, terdapat 38.1% siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dan ada 57.1% jarang menggunakan bahasa Indonesia. Para siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul untuk berinteraksi di luar kelas.

b. Tingkat Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia oleh Siswa di Lingkungan Keluarga

Untuk tingkat penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan keluarga antara siswa dengan orangtua dan saudara terdapat hanya 14.3% siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sementara 19% siswa jarang menggunakannya dan 66.7% siswa sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Bahasa daerah masih dominan digunakan khususnya di komunitas penduduk lokal di wilayah Lombok Barat.

c. Hasil Tes Diagnostik Kemampuan Tatabahasa Indonesia

Untuk mendapatkan data lebih terperinci dan utuh tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, para siswa diberikan tes diagnostik tatabahasa Indonesia. Soal tes sebanyak 24 item terdiri dari enam jenis soal tatabahasa yakni (1) soal imbuhan, (2) soal ejaan, (3) soal pengtuan, (4) soal kelas kata, (5) soal preposisi, dan (6) soal kata asing bukan serapan. Hasil analisis tes diagnostik ini ditampilkan pada tabel berikut.

TABEL 1.
HASIL TES DIAGNOSTIK KEMAMPUAN
TATABAHASA INDONESIA

Jenis Soal Tatabahasa	Rerata Benar (%)	Rerata Kesalahan (%)
Imbuhan (awalan, akhiran)	41.3	58.7

EYD	36.9	50.6
Pengtuasi (koma, kapital)	42.2	57.8
Kelas kata (ajektiva, nomina)	45.7	54.3
Kata depan	38.1	61.9
Kata asing (bukan serapan)	33.3	66.7

Hasil analisis data tes diagnostik kemampuan tatabahasa Indonesia siswa madrasah MA Raudhatusibyan NW Belencong menunjukkan masih rendahnya kemampuan menggunakan tatabahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keenam kategori soal tatabahasa yang diberikan. Tingkat kesalahan terendah terdapat pada kategori soal EYD yakni sebesar 50.6%, sedangkan tingkat kesalahan tertinggi terdapat pada kategori soal kata asing bukan serapan yakni sebesar 66.7%. Rendahnya tingkat kemampuan siswa menggunakan tatabahasa Indonesia terdapat di semua kategori.

d. Kesalahan penggunaan imbuhan

Contoh kesalahan pada kategori soal imbuhan misalnya kesalahan penggunaan awalan *di-* pada kata *diterima* (takterpisah) dan *di terima* (terpisah). 52.4% siswa menjawab salah dengan menganggap bahwa awalan tersebut terpisah. Kesalahan lain juga terjadi dalam penggunaan akhiran *-kan* seperti dalam kata *dikontrakkan* (dengan *-kan-* ganda) atau *dikontrakan* (dengan *-kan-* tunggal). 71.4% menjawab salah dengan menganggap bahwa kata tersebut menggunakan huruf *k* tunggal. Mengacu kepada KBBI, kata *dikontakkan* berasal dari kata dasar *kontrak* dengan menambahkan awalan *di-* dan akhiran *-kan*.

e. Kesalahan penggunaan ejaan

Contoh kesalahan penggunaan ejaan sesuai EYD misalnya pada kata *dirubah*. 52.4% menjawab kata *dirubah* adalah ejaan yang benar. Sedangkan menurut KBBI, kata *dirubah* berasal dari kata dasar *rubah* yang berarti hewan sejenis anjing, sedangkan kata *diubah* berasal dari kata *ubah* yang berarti *menjadi lain dari semula*. Kata yang benar dan baku seharusnya *diubah* bukan *dirubah*. Contoh lain seperti kesalahan penggunaan kata *silahkan* dan *silakan*, dan kata *mempengaruhi* yang seharusnya ditulis *memengaruhi*. Sesuai dengan kaidah tatabahasa Indonesia yang baik dan benar huruf *p* pada kata *mem(p)engaruhi* harus luruh.

f. Kesalahan penggunaan pengtuasi dan huruf kapital

Contoh kesalahan penggunaan pengtuasi misalnya penggunaan huruf kecil untuk nama orang seperti dalam kalimat *Selamat siang, andi!* Yang seharusnya ditulis *Selamat siang, Andi!* dan untuk kata singkatan seperti kata *Fkip* yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital semua: *FKIP*. Kesalahan lain misalnya kesalahan tidak penghilangan tanda baca koma seperti dalam kalimat *Andi mau makan Ibu*. Ketidakhadiran tanda koma ini menjadikan makna kalimat ini berubah menjadi "Ibu ingin dimakan oleh Andi". Padahal maksud sebenarnya dari kalimat tersebut adalah Andi sedang memberitahu ibu bahwa dia ingin makan. Kehadiran atau ketidakhadiran koma ini berakibat fatal. Maka, penulisan

pungtuasi yang benar pada kalimat ini seharusnya *Andi mau makan, Ibu*. Kesalahan penggunaan pungtuasi semacam ini sebesar 66.7%.

g. Kesalahan penggunaan kelas kata

Kesalahan penggunaan kelas kata misalnya antara kata *toleran* (ajektiva) dan *toleransi* (nomina) seperti dalam kalimat *Kita harus toleransi kepada umat agama lain*. Kata *toleransi* adalah nomina sedangkan *toleran* adalah ajektiva. Kata yang tepat untuk mengisi kalimat tersebut adalah ajektiva *toleran* bukan nomina *toleransi*. Kalimat yang benar sesuai kelas katanya adalah (a) *Kita harus toleran kepada umat agama lain* atau (b) *Kita harus memberikan toleransi kepada umat agama lain*.

Contoh lain adalah penggunaan kata *menganalisis* dan *menganalisa*. Kesalahan ini terjadi sebesar 61.9%. Kata *menganalisis* berasal dari kata *analisis* dimana kata tersebut adalah nomina atau kata benda, sedangkan kata *analisa* adalah verba atau kata kerja. Kata *analisis* diserap dari bahasa Inggris *analysis* (nomina) sedangkan *analisa* diserap dari kata *analyse* (verba). Maka, penggunaan yang benar dari kedua kata ini adalah *menganalisa* bukan *menganalisis*; atau *membuat analisa* bukan *membuat analisis* yang salah secara kelas katanya. Kesalahan semacam ini terjadi sebanyak 76.2%.

h. Kesalahan menggunakan preposisi

Contoh kesalahan penggunaan preposisi seperti dalam penulisan kata *dimana* (menyatu) dan *di mana* (terpisah). Kata *dimana* adalah kata depan yang tidak boleh dipisah sama halnya dengan kata *diatas* dan *keluar* yang harus selalu disambung penulisannya. Contoh kesalahan lain adalah penggunaan preposisi *di* yang disambung seperti dalam kalimat *Dilarang duduk dilantai*. Kata *di* pada kata *dilantai* seharusnya dipisah karena *di* bukan prefiks dari lantainya melainkan preposisi. Maka penulisan yang tepat adalah *Dilarang duduk di lantai*. Kesalahan penggunaan preposisi ini terjadi sebanyak 57.1%.

i. Kesalahan penggunaan kata asing bukan serapan

Contoh kesalahan penggunaan kata asing bukan serapan seperti dalam penggunaan kata *boring* dan *bored*. Meski kelas kata kedua kata ini sama yakni ajektiva, tetapi maknanya berbeda. Kata *boring* berarti “membosankan” sementara *bored* berarti “bosan”. Acapkali kita mendengar para remaja menggunakan kata ini secara tidak tepat. Misalnya, *Saya lagi boring, nih*. Kata *boring* bermakna “membosankan”. Maka, kalimat ini dalam bahasa Indonesia bermakna “Saya sedang membosankan”. Padahal maksud yang seharusnya adalah orang tersebut sedang bosan bukan membosankan. Maka, penulisan yang benar dari kata ini adalah *Saya sedang bored, nih* alih-alih mengatakan *Saya sedang boring* kecuali anda ingin mengatakan bahwa anda orang yang membosankan. Kesalahan penggunaan kata asing yang lazim digunakan dalam keseharian ini terjadi sebanyak 66.7%.

2. Kegiatan Inti: Penyuluhan

Kegiatan inti diawali dengan membagikan kitalat-alat tulis dan *handout* materi penyuluhan kepada para siswa. Setelah itu diikuti oleh sambutan yang dilakukan oleh kepala madrasah diikuti dengan doa agar kegiatan berjalan dengan hikmad dan lancar.

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan menyampaikan materi ceramah berupa penjelasan ragam bahasa Indonesia yang terdiri dari empat macam ragam bahasa yakni ragam baku, ragam bahasa daerah, ragam gaul, dan ragam tangsel. Ragam baku adalah ragam bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah tatabahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam bahasa daerah adalah ragam bahasa yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Ragam gaul atau *alay* adalah ragam bahasa dialek Jakarta atau Betawi yang sering digunakan di kalangan anak-anak muda khususnya di Jakarta yang kemudian dianggap sebagai bahasa pergaulan anak-anak muda Indonesia jaman sekarang dimana cirinya adalah adanya penggunaan kata-kata gaul seperti *lu-gue*, *bokap-nyokap*, kata kerja berakhiran *-in* seperti *ngapain* dan *ngerjain*. Ragam tangsel adalah ragam bahasa yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Korea seperti yang digunakan oleh selebriti muda Cinta Laura Keihl. Ragam ini dicirikan adanya penyematan unsur kata asing seperti *Thank You* atau *Thanks*, *bro-sis*, *boring*, atau *whatever* dari bahasa Inggris; dan *oppa*, *kamsahamnida* dari bahasa Korea.

Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan tentang kaidah penggunaan tatabahasa Indonesia yang baik dan benar, menjelaskan penggunaan bentuk-bentuk kata dalam konteks yang benar, menjelaskan penggunaan punctuation dan huruf kapital yang benar, menjelaskan penggunaan kata asing bukan serapan secara tepat.

3. Kegiatan Akhir: Evaluasi

Kegiatan terakhir adalah evaluasi ketercapaian tujuan kegiatan yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan peserta. Penyuluh meminta peserta untuk mengisi K-W-L chart untuk mengetahui informasi apa yang sudah mereka ketahui (K-Know), informasi apa yang ingin mereka ketahui selanjutnya (W=Want to know), dan informasi apa yang sudah mereka pelajari dari presentasi yang telah dilakukan (L-Learned). Berdasarkan paparan para peserta, mereka merasa bahwa banyak aturan tatabahasa Indonesia yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan banyak pula aturan yang selama ini dianggap benar ternyata tidak sesuai dengan aturan yang baku. Melalui kegiatan ini mereka semakin memahami ragam bahasa dan kaidah tatabahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Mereka berharap kegiatan ini akan terus ditindaklanjuti.

Sebagai kegiatan pamungkas dilakukan evaluasi akhir untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan ini memberi dampak efektif bagi peserta berupa pemberian *post-test* tatabahasa Indonesia. Dari hasil analisis *post-test* ini ditemukan terdapat peningkatan yang signifikan bagi peserta dalam hal: (1) pemahaman tentang ragam bahasa Indonesia, (2) pemahaman tentang kaidah penggunaan

tatabahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) penggunaan kelas kata dalam konteks yang tepat; (4) penggunaan punctuation dan huruf kapital; (5) penggunaan kata asing bukan serapan secara tepat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, dengan merujuk kepada proses selama presentasi materi berlangsung, sesi tanya jawab, dan juga hasil evaluasi lisan dan tulisan, dapat ditarik kesimpulan bahwa para peserta: (1) mampu memahami ragam-ragam bahasa Indonesia, (2) mampu menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia secara baik dan benar, (3) mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat, (4) mampu menggunakan punctuation secara tepat, (5) mampu menggunakan preposisi secara benar, dan (6) mampu menggunakan kata asing bukan serapan dengan baik dan benar. Dari semua peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sudah mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Untuk meningkatkan manfaat kegiatan ini ke depa, penulis menyarankan kepada semua pihak untuk (1) saling bersinergi untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, (2) mengagendakan kegiatan program sosialisasi dan pelatihan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara berkala mengingat potensi manfaatnya yang besar baik bagi siswa secara individu maupun kepada para guru, (3) memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, (4) membimbing siswa supaya tidak terpengaruh oleh tontonan televisi dan media sosial yang membuat mereka terdemotivasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) mengadakan kegiatan lomba atau kompetisi kebahasaan di sekolah dan memberikan *reward* atau penghargaan bagi siswa yang menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai motivasi agar mereka semakin gemar berbahasa Indonesia yang baik dan benar dimana saja, khususnya di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Lalu Husni, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Mataram; Bapak Muhamad Ali, P.hD selaku Ketua LPPM Universitas Mataram; Bapak Prof. Dr. H. A. Wahab Jufri, M.Sc selaku Dekan FKIP Universitas Mataram; Ibu Dra. Hj. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra; Bapak Musjaib, S.S., selaku kepala madrasah MA Raudhatusibyan NW Belencong Gunungsari; Bapak Arif Nasrullah, Lc., M.Hum selaku pembina madrasah, serta seluruh pihak yang telah membantu demi lancarnya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Alwi, H, *et al.* (2013). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Devantara, P.B. (2010). "Makna dalam Dunia: Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika dan Epistemologi." *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXI no.2/2010, 51—63.

- [3] Echols & Shadilly, H. (1983). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- [4] Gunawan, F. (2013). "Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari". *Jurnal Al-Izzah*. Vol.8, No.1 Juni 2013, Hal. 56-72.
- [5] *Kompas*, 12 Oktober 2018. "Aturan Berbahasa Dilanggar", hal.10.
- [6] Rusman, R.C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Saharudin; Saputra, A.; Khotimah, K; Nasrullah, A; Hidayat, R. (2018). "Penyuluhan Penggunaan Pungtuasipada Karya Tulis Siswa Kelas Xi Ipamadrasah Aliyahraudlatusshibyan Nw Belencong Gunung Sari". *Journal of Character Education Society*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, hal. 1-7.
- [8] Samad, A; Hairuddin, D.; Ratmila, K.D. () . *Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja*.
- [9] Sari, B.P. (2015). "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*. Hal. 171-175.
- [10] Subiyatningsih, F. (2016). "Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik "Deteksi" Jawa Pos" . *Jurnal Madah*, Vol. 7, No. 2, Edisi Oktober 2016: 147-158.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Observasi awal sekaligus pemberian cinderamata kepada kepala madrasah



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan



Gambar 3. Kegiatan Evaluasi dan *Post-test*